

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia musik, album adalah kumpulan lagu yang dirilis oleh seorang penyanyi agar dapat dinikmati oleh penggemar atau penikmat lagu dari penyanyi yang bersangkutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, album merupakan kumpulan piringan hitam, kaset lagu-lagu atau kumpulan lagu dalam rekaman kaset. Berdasarkan panjang atau jumlah lagunya, album terbagi menjadi album panjang atau LP (*Long Playing*) yang umumnya memuat minimal 8 lagu dan album pendek atau EP (*Extended Play*) yang membuat sekitar 4 lagu. Suatu album dapat dirilis dengan berbagai macam format media, mulai dari format fisik seperti CD (*Compact Disc*) atau kaset, hingga format digital seperti MP3 yang dapat didistribusikan secara online (Ichsani, 2021).

Album yang dijual di pasaran berupa CD memiliki banyak pernik-pernik di dalamnya. Dalam satu paket album, selain CD yang berisi kumpulan lagu, terdapat juga *photobook*, *photocard*, dan poster dari penyanyi atau *group band* yang bersangkutan, pernik-pernik tersebut menjadi tawaran menarik bagi para penggemar untuk membeli album yang akan dirilis tersebut. Sedangkan, pada album digital biasanya hanya dirilis secara online melalui platform atau wadah digital musik tertentu, dan tidak terdapat bentuk fisiknya.

Lagu dalam suatu album memiliki subjek atau suasana yang senada, bahkan dirancang untuk mengekspresikan suatu pesan atau menuturkan suatu cerita. Selain

itu, sebuah album dapat juga hanya menggambarkan suatu pengelompokan rekaman yang dibuat pada suatu masa atau tempat. Lagu yang terdapat dalam album memiliki berbagai macam tema atau cerita yang diangkat, hal tersebut dapat terlihat dari rangkaian lirik yang ada dalam lagu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, lirik memiliki arti yaitu karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Selain itu, Adha (2017: 1) mengungkapkan bahwa lirik lagu merupakan susunan dari kata yang dipilih oleh seorang pengarang lagu dengan gaya bahasa tertentu, yang menimbulkan efek keindahan yang membuat sebuah lagu menjadi menarik.

Lirik lagu dapat mencerminkan banyak hal seperti seperti halnya percintaan, keluarga, persahabatan, kehidupan dan masih banyak lagi. Bagian dalam album, seperti lirik lagu, memiliki peran krusial dalam menghadirkan pengalaman mendalam kepada pendengar. Lirik lagu dapat mempengaruhi pemahaman dan penafsiran pendengar terhadap musik, serta mencerminkan emosi, pemikiran, dan pesan yang ingin disampaikan oleh musisi.

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki pasar musik terbesar di dunia. Jika Korea Selatan terkenal dengan *K-pop*, begitupun Jepang terkenal dengan *J-pop*. Raffaello (2022) menjelaskan bahwa perkembangan musik populer di Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah proses modernisasi dan westernisasi Jepang pada awal abad ke-20. Dalam upaya untuk beradaptasi dengan tren musik Barat yang masuk, Jepang mulai mengadopsi alat musik barat, seperti gitar dan drum, serta menggabungkan elemen-elemen pop dan rock dalam produksi musik mereka.

Selain itu, perubahan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan musik di Jepang. Pasca-Perang Dunia II, Jepang mengalami transformasi besar-besaran dari negara yang hancur menjadi kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Pada saat yang sama, generasi muda Jepang mulai mencari identitas budaya mereka sendiri dan mencoba menggambarkan perasaan dan pengalaman mereka melalui musik. Munculnya kelompok musik yang mengusung semangat perubahan sosial dan protes, seperti band-band rock pada tahun 1960-an dan 1970-an, memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik.

Seiring dengan perkembangan teknologi, terutama penyebaran televisi dan radio, industri musik Jepang semakin berkembang dan berkembang. Penampilan musisi di televisi dan radio menjadi alat promosi yang efektif, dan industri musik mulai mengalami komersialisasi yang signifikan. Pada tahun 1980-an, industri rekaman Jepang mulai menghasilkan idola-idola pop dan grup vokal yang dikenal sebagai "idol grup," yang menjadi populer di kalangan remaja dan memainkan peran penting dalam munculnya J-Pop sebagai genre yang terpisah .

Sejak itu, J-Pop terus berkembang dan mencakup berbagai gaya musik. Meskipun disebut sebagai *J-pop*, bukan berarti Jepang hanya mengenal musik pop saja. J-pop atau *Japanese Popular Music* telah menaungi berbagai aliran musik yang ada di Jepang seperti *R&B*, *hip-hop*, *jazz*, *metal*, dan lain-lain termasuk musik *rock* Jepang yang disebut juga dengan istilah *Japanese Rock* atau disingkat *J-rock*.

Musik J-Pop telah menyebar ke seluruh dunia dan menarik perhatian audiens internasional melalui media digital dan *platform streaming*. Dengan pengaruh yang terus berkembang, penting untuk memahami latar belakang sejarah dan sosial

perkembangan musik di Jepang hingga munculnya J-Pop.

Selain terkenal dengan pasar musiknya, Jepang juga terkenal dengan perkembangan teknologi yang dimiliki di negara tersebut. Musik dan perkembangan teknologi yang ada dikolaborasikan menjadi suatu hal yang baru, seperti halnya perilisan album yang tidak lagi dalam bentuk fisik, tetapi dalam bentuk digital. Salah satu album digital yang rilis di Jepang yaitu album *Life Goes On* milik penyanyi Hiraidai yang dapat dinikmati diberbagai platform musik seperti *youtube*, *spotify* dan masih banyak lagi.

Sepanjang kariernya, Hiraidai telah merilis 8 album, dan menghasilkan berbagai *single* dan *digital single*, berikut dengan 3 mini album. Hiraidai dalam perilisan setiap lagunya kerap membuat lagu bertemakan kehidupan. Pada 31 Maret 2021, Hiraidai merilis album digital yang berjudul *Life Goes On*, dari album tersebut penulis menemukan bahwa beberapa lagu yang ada dalam album berjudul *Life Goes On* ini mengandung nilai *wabi sabi* di dalamnya.

Kempton dalam bukunya yang berjudul “*Wabi Sabi: Seni Menemukan Keindahan dalam Ketidaksempurnaan*” mengatakan bahwa *wabi sabi* adalah penerimaan atau apresiasi terhadap sifat kefanaan, ketidaksempurnaan, dan ketidak-utuhan segalanya. Secara singkat *wabi sabi* dapat diartikan sebagai filosofi hidup asal Jepang yang mengajarkan pandangan dan pemikiran mengenai keindahan dalam ketidaksempurnaan, sesuatu hal yang dianggap sederhana atau terlihat tidak sempurna tetap memiliki nilai keindahannya tersendiri. *Wabi sabi* yang merupakan sebuah keindahan dalam ketidak sempurna memiliki nilai estetika yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana cara orang tersebut menilainya (Kempton, 2019: 6-24). Keindahan *wabi sabi* tidak hanya dapat dilihat

melalui sebuah karya seni berupa benda, tetapi juga dapat dilihat dan dinikmati dari sebuah musik berupa lagu.

Wabi sabi yang merupakan sebuah keindahan dalam ketidaksempurnaan memiliki nilai estetika yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana cara orang tersebut menilainya. Hisamatsu (dalam Simanungkalit, 2018) menjelaskan bahwa *wabi sabi* berkembang dari sebuah ajaran *Zen Buddhisme*, dalam ajaran tersebut ada tujuh nilai yang lekat dengan konsep *wabi sabi*. Adapun nilai tersebut adalah *fukinsei* 不均齊 (asimetris), *kanso* 簡素 (kesederhanaan), *kokou* 枯高 (kekeringan sublim), *shizen* 自然 (alami), *yuugen* 幽玄 (makna yang mendalam), *datsuzoku* 脱俗 (bebas dari ikatan), dan *seijaku* 静寂 (keheningan).

Berdasarkan dari nilai dari ajaran *Zen Buddhisme* tersebut, 5 lagu dalam album *Life Goes On* dianalisis memiliki nilai *wabi sabi* di dalamnya. Lagu tersebut ialah *Life goes on*, *Holiday* dan 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*), lagu *EndlessSky* dan lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*). Lagu 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*) berisi pesan positif untuk bisa menghargai rutinitas atau kehidupan yang sehari-hari sudah biasa kita lakukan, dan percaya pada masa depan apapun yang akan terjadi kedepannya. Salah contoh lirik dalam lagu ini yang memiliki nilai *wabi sabi* di dalamnya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “hari-hari biasa, tanpa judul seperti hari ini, adalah apa yang telah kita gambar” yang secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa hari-hari yang biasa kita lalui, pemandangan yang sudah biasa kita lihat, kata-kata yang sudah biasa kita dengar, kebaikan yang ada tiap harinya merupakan hal yang indah dan bisa disyukuri dan merupakan karya terbaik dari Tuhan.

Lagu *Holiday* yang berpesan untuk sesekali beristirahat dari berbagai macam kesibukan yang kita jalani. Salah satu contoh kutipan lirik yang mengandung nilai *wabi sabi* di dalamnya yaitu dari bagian lirik "jadilah apa yang kamu inginkan" dan lirik "karna kamu adalah tokoh utama, lakukan apa yang kamu suka". Penggalan lirik tersebut mengajarkan kebebasan dari ikatan atau pola yang dapat membatasi kreativitas dan kemampuan individu untuk mencapai pencerahan.

Lagu *Life goes on* menjelaskan kehidupan yang terus bergerak maju bahkan ketika kita menghadapi kesulitan dan rintangan, tetapi akan ada hari esok yang lebih baik, karena kita dapat menemukan keindahan yang sederhana, seperti keluarga dan persahabatan. Salah satu contoh kutipan lirik yang mengandung nilai *wabi sabi* di dalamnya yaitu dari bagian lirik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “jika memejamkan mata, kapanpun pasti bisa bertemu” juga menyampaikan pesan tentang kekuatan pikiran dan kehadiran spiritual seseorang yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan di tengah kesepian.

Selain itu, lagu *Endlessky* yang menceritakan tentang semangat dan tekad yang tak terbatas untuk mencapai tujuan. Liriknya berfokus pada tema seperti keberanian, perjuangan, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Salah satu kutipan lirik yang memiliki nilai *wabi sabi* di dalamnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “kita bisa terbang begitu tinggi, menuju dunia yang belum pernah kita lihat”, lirik ini menggambarkan semangat untuk menjelajahi dunia yang belum kita ketahui dan mengikuti panggilan hati yang kuat.

Kemudian lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*) adalah lagu yang menceritakan tentang semangat, keberanian, dan optimisme dalam menghadapi

kehidupan. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk melampaui batas dan mengatasi rintangan. Lagu ini juga mengungkapkan pentingnya bersama-sama dan saling mendukung, serta mencintai satu sama lain tanpa menyakiti. Salah satu kutipan lirik yang memiliki nilai *wabi sabi* di dalamnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “seperti ombak yang datang dan pergi sesuai keinginan hati”, lirik ini menggambarkan kebebasan pikiran batin dan mengajak kita untuk mengikuti aliran kehidupan dengan kebebasan yang seperti ombak yang mengalir.

Melalui sebuah lagu, pesan positif dari sebuah lirik dapat mudah tersampaikan ke telinga dan akan lebih mudah diingat karena diiringi melodi yang indah, dibandingkan hanya dengan sekadar kalimat berupa tulisan biasa. Lagu yang di dalamnya memiliki nilai *wabi sabi* dapat menjadi panduan dalam mengaplikasikan *wabi sabi* pada masyarakat modern yang saat ini berusaha untuk terus menerus mengejar sebuah kesempurnaan. Jika diperhatikan, manusia cenderung mengejar berbagai macam aspek yang akhirnya menyebabkan manusia menjadi depresi, cemas, dan stres. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan *wabi sabi* di dalam kehidupan sehari-hari.

Wabi sabi dapat diaplikasikan untuk dapat mengurangi gaya hidup yang konsumtif serta selalu mengikuti tren yang tidak akan ada habisnya. *Wabi sabi* dapat membantu seseorang untuk dapat menerima kekurangan serta mensyukuri apa yang dimilikinya saat ini. Hanya diperlukan pikiran tenang yang dapat menghargai keindahan dalam ketidaksempurnaan serta kesediaan dalam menerima segala sesuatu dengan apa adanya, jika ingin merealisasikan konsep *wabi sabi* dalam sebuah kehidupan (Ulfah, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin menganalisis dan meneliti lebih lanjut lirik pada lagu 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*), lagu *Life goes on*, lagu *Holiday*, lagu *EndlessSky*, dan lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*) karya penyanyi Hiraidai yang terdapat filosofi kebudayaan Jepang yaitu *wabi sabi* di dalamnya dengan menggunakan teori estetika *Zen Buddhisme* milik Hisamatsu Shin'ichi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah, estetika nilai *wabi sabi* apa sajakah yang terkandung dalam lagu 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*), lagu *Life goes on*, lagu *Holiday*, lagu *EndlessSky*, dan lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*) karya Hiraidai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari skripsi ini yaitu untuk menganalisis estetika nilai *wabi sabi* dalam lirik lagu 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*), lagu *Life goes on*, lagu *Holiday*, lagu *EndlessSky*, dan lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*) karya Hiraidai.

1.4 Batasan Penelitian

Pada sebuah penelitian, diperlukan adanya batasan yang tepat agar tidak menyimpang dari objek penelitian yang diangkat. Skripsi ini membahas mengenai estetika nilai *wabi sabi* pada lagu karya penyanyi Hiraidai yang ada di dalam album digital *Life Goes On*, yang mana dalam album tersebut dianalisis 5 dari 16 lagu

yang memiliki nilai *wabi sabi* di dalamnya, karena bertemakan tentang kehidupan yang sesuai dengan peranan nilai ajaran *wabi sabi*. Lagu tersebut meliputi lagu dengan judul 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*), lagu *Life goes on*, lagu *Holiday*, lagu *EndlessSky*, dan lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*) karya penyanyi Hiraidai.

1.5 Manfaat Penelitian

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segenap pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Manfaat tersebut meliputi manfaat teoretis serta manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan skripsi ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesusastraan. Selain itu, diharapkan menjadi acuan yang memadai bagi penelitian-penelitian yang dilakukan selanjutnya, terutama pada penelitian yang mengkaji tentang estetika nilai *wabi sabi* yang dimaknai sebagai filosofi keindahan dalam ketidaksempurnaan, khususnya mengenai lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra berupa puisi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap kalangan masyarakat, baik kalangan mahasiswa maupun kalangan umum untuk dapat memahami dan mengetahui keindahan makna lagu yang memiliki nilai *wabi sabi* yang merupakan filosofi hidup masyarakat Jepang yang memiliki makna bahwa sesuatu hal yang terlihat sederhana atau tidak sempurna tetap memiliki nilai keindahan di dalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang menggunakan estetika dari nilai *wabi sabi* pada sebuah lagu, sampai pada skripsi ini ditulis belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian nilai *wabi sabi* dalam berbagai sumber data telah banyak dilakukan. Seperti halnya penelitian nilai *wabi sabi* dalam seni keramik Jepang yaitu *kintsugi*, nilai *wabi sabi* dalam sebuah desain pakaian, dan lain-lain. Sehingga penelitian berupa analisis nilai estetika *wabi sabi* dalam lirik lagu adalah sebuah inovasi penelitian yang baru terhadap objek atau sumber data terkait nilai dengan nilai *wabi sabi*.

Simanungkalit (2018) adalah seorang mahasiswa fakultas sastra yang menulis skripsi berjudul “Filosofi dan Nilai-Nilai Estetika Jepang pada Kintsugi”. Pada penelitiannya ini menggunakan beberapa teori tentang nilai estetika yaitu teori estetika *Zen Buddhisme* menurut Hisamatsu dan juga teori *wabi* menurut Haga Koshiro, serta teori estetika *sabi* menurut Izuru Kojien. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *kintsugi* memiliki nilai estetika keindahan *zen* dan *wabi sabi* di dalamnya. Keindahan tersebut dapat dilihat dari pecahan keramik yang disatukan kembali dengan teknik *kintsugi* yang mana bermakna bahwa sesuatu yang telah rusak bukan berarti sudah tidak berguna lagi, melainkan bisa menjadi hal baru yang memiliki nilai estetika yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Penelitian ini terdapat pemaparan yang jelas dan terperinci mengenai seni keramik dari Jepang, tetapi penelitian ini menggunakan banyak teori yang sama dan berhubungan dengan *wabi sabi*, tetapi dengan sumber teori yang berbeda.

Kemudian, terdapat skripsi milik Zainulah (2016) yang berjudul “Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengenal sejarah dari perkembangan ajaran *Zen Buddhisme* secara luas, serta mengetahui ajaran *Zen Buddhisme* di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta. Dari penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa ajaran Zen pada Vihara Buddha Prabha ini ada sejak tahun 200an yang merupakan inisiatif dari Guru Agus Santoso, yang ditekankan pada ajaran yang bersifat moralitas, seperti halnya sikap hidup, keseharian, serta pengenalan diri sendiri. Hasil penelitian ini memiliki penjelasan yang terperinci, tetapi ada beberapa kalimat yang terlihat kurang formal untuk digunakan pada karya tulis berupa skripsi.

Selain itu, terdapat artikel penelitian milik Gitaswari et al. (2021) yang berjudul “Konsep *Wabi Sabi* Yang Diterapkan dengan Teknik Sulam Dan *Shibori* Pada Busana *Outwear*”. Pada penelitian tersebut penulis mengangkat penelitian bahwa *wabi sabi* dapat direalisasikan ke dalam sebuah desain pakaian yaitu *outwear*. Filosofi keindahan dalam ketidaksempurnaan atau *wabi sabi* ini dapat dilihat dari desain yang dibuat asimetris, sederhana, serta warna yang lembut dan tenang. Penelitian ini merupakan inovasi baru dalam sebuah desain pakaian yang menjadikan pakaian tersebut memiliki nilai seni indah di dalamnya. Tetapi, tentu tidak semua orang dapat cocok dengan desain yang dibuat, karena pilihan *style* yang digunakan atau dipakai tiap orang akan berbeda karena hal tersebut tergantung pada kesukaan terhadap warna, desain dan bentuk dari pakaian yang melekat di tubuh masing-masing orang.

Kemudian, terdapat juga artikel penelitian milik Berliana (2022) dengan judul

“Pengaruh *Zen Buddhism* Dalam Upacara Minum Teh”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa upacara minum teh tidak hanya sekedar menyeduh teh dan kemudian meminumnya, tetapi upacara minum teh tersebut memiliki prinsip estetika serta moral yang menekankan pada kesederhanaan, keindahan, dan ketenangan. Penelitian ini menggunakan ajaran *Zen Buddhisme* oleh Sen no Rikyu yang memiliki empat prinsip dasar di dalamnya yaitu, “wa” yang memiliki arti harmoni, “kei” yang memiliki arti penghormatan. “sei” yang memiliki arti kesucian, dan “jaku” yang memiliki arti ketenangan.

Keempat kajian pustaka tersebut memiliki kontribusi penting dalam penelitian ini, karena menjadi referensi bagi peneliti untuk dapat meneliti dan menganalisis nilai *wabi sabi*, walaupun dalam hal ini kajian pustaka tersebut memiliki objek penelitian yang berbeda, yang mana penelitian tersebut ada yang menggunakan objek karya seni berupa keramik yaitu *kinstugi*, penelitian lapangan ke tempat ibadah yaitu *vihara*, penelitian pada desain pakaian, dan penelitian pada ritual atau upacara minum teh. Tetapi, pada penelitian kali ini digunakan lagu sebagai objek penelitian yang di analisis memiliki nilai *wabi sabi* di dalamnya, yang berasal dari rangkaian lirik yang ada, maupun melodi yang digunakan.

2.2 Konsep

Konsep merupakan sebuah penjelasan mengenai istilah-istilah yang mengacu pada judul penelitian. Konsep juga mendefinisikan istilah yang relevan terkait dengan permasalahan dalam suatu penelitian. Berikut ini adalah uraian konsep yang ada pada penelitian ini, yaitu:

2.2.1 Estetika

Estetika adalah ilmu yang berhubungan dengan cita rasa dan pandangan tentang nilai-nilai keindahan (Tarsa, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, estetika memiliki arti kepekaan terhadap seni dan keindahan; cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Jepang/ 日本語大辞典 *Nihongo Daijiten* (1995: 1799), estetika dalam bahasa Jepang yaitu:

美学とは ①芸術、または自然や人生の上にひろく感じとられる美について、その本質や法則を明らかにする学問。② 法則個々人に特有の美意識。

Bigaku to wa ① geijutsu, mata wa shizen ya jinsei no ue ni hiroku kanjitorareru bi ni tsuite, sono honshitsu ya housoku wo akiraka ni suru gakumon. ② Kokojin ni tokuyuu no biishiki.

“Estetika adalah ① seni, atau studi tentang esensi dan hukum keindahan yang dirasakan secara luas di alam dan kehidupan. ② Karakteristik rasa estetika pada individu hukum”.

Dari pengertian mengenai kata “estetika” yang telah dijabarkan sebelumnya, jika dilihat “estetika” dalam konteks yang sesuai dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kata “estetika” memiliki arti yaitu, kepekaan atau karakteristik rasa terhadap suatu keindahan, yang dalam penelitian ini menyangkut tentang keindahan rasa yang ada pada nilai *wabi sabi* yang terdapat dalam sebuah lagu.

2.2.2 Nilai

Lorens Bagus (dalam Hidayat & Mulyadi, 2006) menjelaskan bahwa nilai ditinjau dari segi harkat adalah suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, nilai merupakan banyak sedikitnya isi, kadar, atau mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting ataupun berguna bagi kemanusiaan; sesuatu hal yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Jepang/日本語大辞典 *Nihongo Daijiten* (1995: 1658), nilai dalam bahasa Jepang yaitu:

価値とは①事物のもつ、人間にとって意義のある性質。Value; worth ②経済学で、なんらかの要求を満たす程度によって、その物に対して認められる意義。生活に直接効用をもつ使用価値と、他の財との相対関係においてもつ交換価値とがある。あたい。ねうち。Value。③哲学で、真・善・美・聖の究極的意義の役割。Value。

Kachi to wa ① *jibutsu no motsu, ningen ni totte igi no aru seishitsu. Value; worth* ② *Keizaigaku de, nanraka no youkyuu wo mitasu teido ni yotte, sono mono ni taishite mitomerareru igi. Seikatsu ni chokusetsu kouyou wo motsu shiyou kachi to, hoka no zai to no soutai kankei ni oite motsu koukan kachi to ga aru. Atai. Neuchi. Value.* ③ *Tetsugaku de, shin・zen・bi・hijiri no kyuukyoku teki igi no yakuwari. Value.*

“Nilai adalah ① hal yang dimiliki, sifat yang berarti bagi manusia. Nilai: layak. ② Dalam ilmu ekonomi, signifikasi yang diakui untuk suatu objek dengan tingkat yang memenuhi beberapa persyaratan. Ada daya guna yang memiliki kegunaan langsung dalam kehidupan, dan nilai tukar yang memiliki hubungan relatif dengan barang lain. Harga. Nilai. Nilai. ③ Dalam ilmu filsafat, peranan makna hakiki dari kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian. Nilai.

Dari pengertian bahasa Indonesia dan bahasa Jepang mengenai kata “nilai” yang telah dijabarkan sebelumnya, jika dilihat “nilai” dalam konteks yang sesuai dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kata ‘nilai’ memiliki arti yaitu, hal yang dimiliki atau banyak sedikitnya isi dalam suatu hal, yang kaitannya dalam penelitian ini adalah hal yang dimiliki, serta banyaknya isi dari *wabi sabi* yang terkandung dalam lagu Hiraidai yang dijadikan sebagai sumber data.

2.2.3 *Wabi Sabi*

Wabi sabi berasal dari dua buah kata yang berbeda, tetapi dalam perkembangannya *wabi* dan *sabi* menjadi satu kesatuan yang digunakan bersama-sama serta saling berkaitan. Menurut Mandah et al. (1992: 24-25) *wabi* bersumber dari kata *wabu* yang memiliki arti emosi yang lahir karena kekurangan harta serta keadaan yang tidak kehendaki. Sedangkan kata *sabi* bersumber dari kata *sabu* yang merupakan kata kerja dan *sabishii* yang merupakan kata sifat. Kata *sabi* memiliki arti sepi dan tenang, serta dalam kehidupan manusia yaitu ketenangan yang ingin diraih seseorang yang telah melepaskan kehidupan dari berbagai hal keduniawian.

Menurut Kempton (2019: 14) *wabi* memiliki arti menemukan suatu keindahan dalam kesederhanaan, kekayaan spiritual, serta ketenangan dalam melepaskan diri dari dunia materi. Sedangkan kata *sabi* diartikan sebagai kata lebih berhubungan dengan berjalannya waktu, bertumbuh dan melapuknya segala sesuatu, serta proses penuaan yang mengubah sifat visual semua itu. Dari pengertian tersebut Kempton menyimpulkan bahwa *wabi sabi* adalah respon naluriyah terhadap keindahan yang merefleksikan sifat sejati kehidupan, serta penerimaan dan apresiasi terhadap sifat kefanaan, ketidaksempurnaan, dan ketidak-utuhan segalanya. Menurut Kamus

Besar Bahasa Jepang/日本語大辞典 *Nihongo Daijiten* (1995: 2373), *wabi* dalam bahasa Jepang yaitu:

侘びとは ① 思いわずらうこと。わびしいこと。② 静かな境地を楽しむこと。③ 茶道や蕉風俳諧の理念。物質的な享樂をすて、簡素・静寂のうちに精神の清純さを求める境地。落ち着いたさびしい感じ。閑寂な風趣。

Wabi to wa ① *omoiwazurau koto. Wabishii koto.* ② *Shizukana kyouchi wo tanoshimu koto.* ③ *Sadou ya shoufu haikai no rinen. Busshitsu tekina kyouraku wo sute, kanso • shijima no uchi ni seishin no seijunsa wo motomeru kyouchi. Ochitsuita sabishiikanji. Kanjakuna fuushu.*

“*Wabi* adalah ①khawatir dengan-. Kesepian. ②Menikmati ketenangan. ③ Filsafat upacara minum teh atau *shoufu haikai* (jenis puisi Jepang)”. Keadaan meninggalkan kesenangan material dan mencari kesucian pikiran dalam kesederhanaan dan keheningan. Ketenangan yang mewah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Jepang/日本語大辞典 *Nihongo Daijiten* (1995: 865), *sabi* dalam bahasa Jepang yaitu:

寂とは ① 古びて趣のあること。② 謡や語り物などで、声が老熟してしづみのあること。③ 蕉風俳諧の根本理念の一つ。閑寂・枯淡の境地をいい、句の情調として重視される。元来は中世の代表的に美の理念「幽玄」発展として形成された美意識。

Sabi to wa ① *furubite omomuki no aru koto.* ② *Utai ya katarimono nado de, koe ga roujuku shite shibumi no aru koto.* ③ *Shoufuu haikai no konpon rinen no hitotsu. Kanjaku • kotan no kyouchi wo ii, ku no jouchou to shite juushi sareru. Ganrai wa chuusei no daihyou teki bi no rinen (yuugen) no hatten to shite keisei sareta biishiki.*

“*Sabi* adalah ① hal yang terlihat atau menjadi tua. ② Suara yang dewasa dan getir pada nyanyian dan narasi. ③ Salah satu sumber filsafat dasar *shoufu haikai* (jenis puisi Jepang). Mengacu pada keadaan *kanjaku totan* (rasa estetika dalam seni Jepang menekankan kesederhanaan yang tenang

dan kemurnian yang lemah), dan ditekankan sebagai frasa suasana hati. Awalnya, rasa estetika dibentuk sebagai perwakilan dari konsep keindahan abad pertengahan “yuugen”.

Berdasarkan pengertian bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata *wabi sabi* adalah dua kata berbeda yang kemudian dijadikan satu dan menjadi sebuah filosofi yang memiliki makna yaitu sebuah keindahan yang dapat dirasakan walaupun dalam bentuk ketidaksempurnaan, kesederhanaan dan keheningan atau ketenangan. Secara singkat, *wabi sabi* dapat diartikan sebagai filosofi hidup asal Jepang yang mengajarkan pandangan serta pemikiran mengenai keindahan dalam ketidaksempurnaan, sesuatu hal yang dianggap sederhana atau terlihat tidak sempurna tetap memiliki nilai keindahannya tersendiri.

2.2.4 Album *Digital Life Goes On*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, album merupakan buku tempat menyimpan kumpulan foto (potret), prangko, dan sebagainya; kumpulan piringan hitam, kaset lagu-lagu, dan sebagainya; kumpulan lagu dalam rekaman kaset. Menurut Kamus Besar Bahasa Jepang/ 日本語大辞典 *Nihongo Daijiten* (1995: 81), album dalam bahasa Jepang yaitu:

アルバムとは①写真帳や記念帳。②いくつかの曲を入れたレコードな集まること。

Arubamu to wa ① *shashin chou ya kinen chou*. ② *Ikutsuka no kyoku wo ireta rekoodo na atsumaru koto*.

“Album adalah buku foto atau buku kenangan. Kumpulan rekaman dengan beberapa lagu”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika album dikategorikan sebagai sarana penyanyi untuk mengumpulkan beberapa lagu-lagunya dalam satu tempat. Biasanya album dibuat dalam bentuk seperti buku atau suatu barang yang berbentuk *box*. Pada penelitian ini album dimaksud adalah album dalam bentuk digital yang tidak memiliki bentuk fisik, tetapi kumpulan lagu hasil karya penyanyi yang diunggah dalam satu file ke dalam sebuah situs musik. Penelitian ini menggunakan album digital yang berjudul *Life Goes On* karya Hiraidai sebagai sumber data.

2.3 Teori

Anshori dan Iswati (2017: 49) berpendapat bahwa istilah teori sering kali digunakan oleh orang awam untuk menyatakan suatu yang berlawanan dengan fakta, dalam artian bahwa yang dinyatakan tersebut tidaklah terjadi dalam faktanya. Teori adalah generalisasi yang dibuat mengenai variabel-variabel dan hubungan-hubungan diantaranya, dimana generalisasi ini dibuat untuk membuat keputusan-keputusan dan memprediksi hasil-hasilnya. Berikut adalah teori yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

2.3.1 Ideologi Kebudayaan Jepang

Ideologi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi daring yaitu kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau golongan. Di Jepang, ada beberapa ideologi kebudayaan yang dikenal oleh masyarakatnya, berikut ini diantaranya :

1. *Mono no aware*

Mono no aware merupakan kata yang mengacu pada realita pahit dan juga

manis dari sifat fana dalam segala hal. Konsep ideologi ini menyadari bahwa segala hal yang ada dalam kehidupan hanyalah bersifat sementara. Seperti contohnya masa muda yang telah berlalu, romantisme yang memudar, pergantian musim serta hal-hal lainnya tidak boleh untuk disesali, tetapi disayangi dan dihargai.

Referensi contoh dari *mono no aware* yang berkaitan dengan alam yaitu bunga sakura, yang mana bunga ini hanya mekar sekitar dua minggu dalam setahun, dan mekarnya bunga sakura ini menandakan datangnya musim semi dan dirayakan keindahannya melalui festival hanami. *Mono no aware* berasal dari kata “aware” yang memiliki arti kesedihan, kesengsaraan atau kepekaan, sedangkan kata “mono” memiliki arti yaitu benda. Walaupun terdapat rasa sedih yang dikaitkan dengan *mono no aware*, tetapi hal ini bukan dimaksudkan sebagai sebuah kesedihan, namun perasaan yang mendalam dari seseorang saat ia menyadari bahwa segala sesuatu hanya bersifat sementara.

Mono no aware berasal dari zaman Heian yang saat ini dipengaruhi oleh ajaran agama Buddha, dan digunakan pada literatur di zaman tersebut. Tetapi, pada abad ke-18 cendikiawan bernama Motoori Norinaga menerapkan pemahamannya mengenai konsep *mono no aware* pada kritiknya terhadap karya sastra Jepang yang berjudul *Genji Monogatari*. Dari sanalah istilah *mono no aware* ini tersebar ke seluruh Jepang, hingga tertanam dalam budaya serta tradisi Jepang (Uswah, 2020).

2. *Ikigai*

Ikigai (生き甲斐) merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jepang yang menjelaskan mengenai kesenangan serta makna kehidupan. Secara harfiah, kata *ikigai* ini berasal dari kata “iki” yang memiliki arti kehidupan dan “gai” yang memiliki arti nilai, sehingga dapat diartikan *ikigai* sebagai sebuah alasan untuk kita

hidup dan menjalani hidup (Putri, 2020). Konsep *ikigai* sendiri dapat digunakan dalam berbagai macam konteks, selain target-target dan prestasi-prestasi besar, *ikigai* juga dapat diterapkan pada hal kecil pada keseharian hidup (Mogi, 2018: 1).

3. *Mujo*

Mujo merupakan ideologi Jepang yang berasal dari terjemahan kata *anitya* yang dalam bahasa Sanskerta memiliki arti semua isi atau hal yang ada di bumi akan musnah ataupun berubah bentuk, dan tidak akan ada yang kekal. Istilah ini ditujukan khususnya kepada kehidupan manusia yang tidak kekal yang mana pada suatu waktu tentunya akan berakhir dengan datangnya ajal yang tidak diketahui kapan akan terjadi. Kata *anitya* diterima bersamaan dengan masuknya agama Buddha di Jepang.

Dalam ajaran agama Buddha terdapat ajaran yang mengajarkan bahwa pada kenyataannya di dalam hidup ini, manusia akan selalu terbentur pada sesuatu hal yang tidak dikehendaki, jika digali secara terus-menerus ajara tersebut akan sampai pada pengertian *mujo*. *Mujo* diterima orang Jepang sebagai padanan yang sama dengan ajaran yang berbunyi “*shosha hitsumetsu, seisha hissui, dan esha jori*” yang memiliki arti sesuatu yang hidup haruslah mati, sesuatu yang mencapai puncak haruslah jatuh, dan sesuatu yang bertemu haruslah berpisah (Mandah et al., 1992: 23).

4. *Wabi sabi*

Wabi sabi merupakan salah satu dari sekian banyaknya konsep ideologi dan pandangan kesusastraan Jepang. Menurut Mandah et al. (1992: 25) *wabi* bersumber dari kata *wabu* yang memiliki arti emosi yang lahir karena kekurangan harta serta keadaan yang tidak dikehendaki. *Wabi* mempunyai pengertian yang serupa dengan

kata *sabi*. *Wabi* diagungkan menjadi sebuah ideologi sastra pada upacara minum teh yang disebut dengan *chanoyu*. Kata *wabi* ini, belum ditemukan sebagai ideologi sastra sampai akhir zaman pertengahan, namun dalam gerakan dan ungkapan *chanoyu* kata ini mulai berpengaruh. Juko yang merupakan salah seorang tokoh *chanoyu* membuat kesimpulan dan pengertian mengenai *chanoyu*. Ia mengatakan *chanoyu* adalah dasar dari sebuah keindahan, *wabicha*.

Melalui hal tersebut, ideologi *sabi* serta *wabi* mulai dikembangkan yang dapat dipandang menjadi suatu hal yang indah, dan pada akhirnya melalui seorang pendeta Buddha bernama Senno Rikyu, *sabi* berkembang dan mencapai puncaknya. Estetika *wabi* lahir dari seseorang yang sudah menikmati hidup di kota besar yang kemudian memindahkan diri ke pedalaman supaya merasakan ketengan hidup di alam pedalaman.

Kemudian, Mandah et al. (1992: 24-25) menjelaskan kata *sabi* bersumber dari kata *sabu* yang merupakan kata kerja, dan *sabishii* yang merupakan kata sifat. *Sabi* memiliki arti sepi dan tenang, yang juga di dalam kehidupan manusia memiliki arti ketenangan yang hendak dicapai seseorang yang telah meninggalkan kehidupan dari berbagai hal yang bersifat keduniawian. Dasar dari sebuah pemikiran *sabi* yaitu ketenangan serta kesepian yang diungkapkan dalam sebuah bidang kesenian. *Sabi* sering diungkapkan dan berkembang pada *waka*, *renga*, *nohgakusho*, *chanoyu*, serta *haikai*.

Pada perkembangannya, *wabi* dan *sabi* dipakai bersama-sama dan keduanya saling berkaitan. Awal mulanya, *wabi* dan *sabi* dipandang sebagai sebuah perasaan jiwa yang kurang sempurna serta dianggap tidak baik oleh masyarakat. Namun, sejak akhir dari zaman Heian sampai dengan awal zaman Kamakura, pemahaman

negatif terhadap *sabi* dan *wabi* berubah menjadi hal yang positif. Para inja yaitu orang-orang yang meninggalkan kehidupan yang ramai dan pergi ke gunung untuk mengasingkan diri supaya mendapatkan ketenangan, menjadi populer di zaman Heian. Sejak saat *wabi* dan *sabi* yang memiliki nilai estetika mulai diterima dan diakui di kalangan masyarakat zaman tersebut.

Pada zaman pramodern *sabi* lebih berkembang karena dipopulerkan oleh Matsuo Basho pada karya puisi *haikai*. Saat itu, *sabi* tidak saja mempunyai nilai ketenangan, tetapi juga mendapat nilai tambah yaitu kecerahan. Akan tetapi, Basho hanyalah memberikan penilaian secara umum. Ia tidak memberikan pengertian secara detail dan jelas tentang *sabi*, sehingga murid-murid Matsuo Basho merasa kesulitan karena tidak mempunyai satu pengertian yang bulat dan utuh mengenai kata *sabi*.

Kempton (2019: 6-24) menyimpulkan *wabi sabi* adalah penerimaan dan apresiasi terhadap sifat kefanaan, ketidaksempurnaan, dan ketidak-utuhan segalanya. *Wabi sabi* lebih dari sekadar keindahan suatu benda atau lingkungan tertentu. *Wabi sabi* adalah suatu perasaan dan tidak kasatmata. *Wabi sabi* seseorang tidak sama dengan orang lain, karena masing-masing manusia merasakan dunia ini dengan cara yang berbeda-beda.

Wabi sabi berkembang dari sebuah ajaran *Zen Buddhisme*, dalam ajaran tersebut ada tujuh nilai yang lekat dengan *wabi sabi*. Adapun nilai yang terkandung adalah sebagai berikut, *fukinsei* 不均斉 (asimetris), *kanso* 簡素 (kesederhanaan), *kokou* 枯高 (kekeringan sublim), *shizen* 自然 (alami), *yuugen* 幽玄 (makna yang mendalam), *datsuzoku* 脱俗 (bebas dari ikatan), dan *seijaku* 静寂 (keheningan).

2.3.1 Teori Estetika *Zen Buddhisme*

Hisamatsu (dalam Simanungkalit, 2018: 5-6) menjelaskan bahwa *wabi sabi* berkembang dari ajaran *Zen Buddhisme*. Ajaran *Zen Buddhisme* memiliki tujuh nilai di dalamnya sebagai berikut:

1. *Fukinsei* 不均齊 (asimetris)

Salah satu nilai dari ajaran *Zen Buddhisme* ini memiliki arti ketidakaturan yang menampilkan kesan dinamis. Ketidakaturan dalam hal ini yaitu proporsi alami yang ada di alam. Asimetris dalam nilai ini memiliki arti tidak sama atau tidak seimbang, hal yang tidak seimbang tersebut terjadi karena ada irama atau ritme yang dinamis, maksudnya adalah bahwa kehidupan duniawi tidak hanya berorientasi pada kesempurnaan, tetapi terdapat juga ketidaksempurnaan. Hal tersebut dikarenakan kesempurnaan yang sempurna ialah sesuatu yang tidak sempurna begitupun sebaliknya.

2. *Kanso* 簡素 (kesederhanaan)

Kesederhanaan dalam hal ini bukanlah sederhana dalam konteks kemelaratan, melainkan sederhana dalam hal berhemat. Nilai tertinggi dari nilai kesederhanaan ini yaitu suatu yang bisa mewakili atau bisa menggambarkan sifat dari benda yang diperlihatkan secara utuh, yang dapat diungkapkan melalui garis, warna atau unsur seni lainnya. Ciri dari kesederhanaan ini mempunyai kesan tidak dibuat-buat dan jauh dari kesengajaan.

3. *Kokou* 枯高 (kekeringan sublim)

Nilai ini berkaitan dengan makna *sabi*. Hal tersebut dikarenakan nilai ini memiliki makna keindahan yang merujuk pada waktu. Yang dimaksudkan

kekeringan sublim dalam nilai ini yaitu pengalaman menempuh atau melintasi waktu kehidupan serta kekeringan yang layu, gersang dan ciut. Hal tersebut menunjukkan sebuah unsur kematangan yang jauh dari kesan ketidakterampilan serta ketidakberpengalaman, atau telah dimakan usia dan yang tertinggal hanyalah intisarnya saja. Kondisi yang telah dimakan oleh usia ini menggambarkan nilai keindahan ajaran *Zen Buddhisme* dalam dunia seni di Jepang. Pada ajaran *Zen Buddhisme*, tua memiliki arti memperoleh tingkat yang tertinggi dalam sebuah seni, yang mana hal ini hanya dapat dicapai oleh seorang yang ahli, dan bukan dari seorang pemula ataupun seseorang yang belum ahli pada bidangnya.

4. *Shizen* 自然 (alami)

Nilai *shizen* atau alami ini memiliki arti yaitu sesuatu hal yang dapat terjadi dengan sendirinya, secara wajar, serta apa adanya terjadi. *Shizen* dapat juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak diawali dengan pemikiran dan maksud tertentu atau perbuatan tanpa pamrih, serta tidak naif serta tidak artifisial atau buatan.

5. *Yuugen* 幽玄 (makna yang mendalam)

Nilai *yuugen* ini memiliki pengertian yaitu makna atau kesan yang dirasakan manusia kepada kondisi alam yang berada di luar nalar atau logika yang ditetapkan oleh latar masing-masing. Makna yang mendalam dalam nilai ini yaitu kegelapan. Bukan diartikan sebagai kegelapan yang menakutkan, tetapi kegelapan yang mengarah pada menciptakan konsentrasi yang menentramkan batin dan menenangkan pikiran. Sering kali kegelapan diaitkan dengan keadaan yang mencekam serta ancaman, tetapi kegelapan yang dimaksudkan dalam nilai ini adalah kegelapan yang menciptakan suasana hening dan cerah. Suara cerah yang

dimaksud adalah lawan dari kesuraman yang tidak menyenangkan.

6. *Datsuzoku* 脱俗 (bebas dari ikatan)

Nilai ini memiliki makna yaitu kebebasan yang tidak terikat pada suatu pola, suatu patokan ataupun sebuah rumus. Hal-hal berupa ikatan ataupun pola tersebut dapat menghambat aktivitas dan kreativitas dari seseorang. Nilai bebas dari ikatan disini bukanlah bebas secara rasio, tetapi bebas di bawah aturan, dan aturan tersebut adalah kebebasan yang tidak terbatas. Nilai *datsuzoku* ini diterapkan sebagai dasar memperoleh kebebasan manusia untuk berimajinasi atau berkreasi dalam merealisasikan sebuah ide atau gagasan ke dalam sebuah karya seni.

7. *Seijaku* 静寂 (keheningan)

Nilai ini memiliki makna ketenangan yang memiliki sifat dinamis. Pada ajaran *Zen Buddhisme*, ketenangan tersebut diekspresikan dalam keadaan yang diam, namun memiliki bentuk yang bergerak. Keheningan disini merupakan keheningan yang dapat memicu ketenangan hati yang bermakna bebas dari gangguan. Ketenangan serta keheningan ini merujuk pada “gerak dalam diam” hal ini adalah akar dari konsep *wabi sabi* yang memiliki makna bahwa alam semesta akan terus-menerus bergerak dan menjalin kekuatan menuju ketiadaan, setelah ketiadaan tersebut muncul, maka hal baru akan kembali hadir untuk berkembang, kemudian bergerak menuju kepada ketiadaan kembali.

Penelitian ini akan membahas analisis dari lagu karya penyanyi Hiraidai yang berjudul 題名のない今日 (*Daimei No Nai Kyou*), lagu *Life goes on*, lagu *Holiday*, lagu *EndlessSky*, dan lagu 陽のあたる場所へ (*Hi No Ataru Basho E*) dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Lagu yang

bersangkutan akan dianalisis berdasarkan konsep filosofi asal Jepang, yaitu *wabi sabi* yang secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah ideologi yang meyakini keindahan dalam ketidaksempurnaan.

Selain itu, penelitian ini akan membahas analisis lagu yang bersangkutan dengan teori estetika *Zen Buddhisme* menurut Hisamatsu, yang menjelaskan bahwa *wabi sabi* lahir dari ajaran kepercayaan *Zen Buddhisme*, yang mana dalam ajaran tersebut terdapat tujuh nilai dalam prinsip seni di Jepang, yaitu *fukinsei* 不均齊 (asimetris), *kanso* 簡素 (*kesederhanaan*), *kokou* 枯高 (kekeringan sublim), *shizen* 自然 (alami), *yuugen* 幽玄 (makna yang mendalam), *datsuzoku* 脱俗 (bebas dari ikatan), dan *seijaku* 静寂 (keheningan).

